

**USULAN  
PENELITIAN DOSEN PEMULA**



**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS  
UNTUK ANAK USIA DINI  
(*Need Analysis*)**

**PENGUSUL**

I Dewa Gede Rat Dwiyana Putra, M.Pd

NIP. 19880425 201503 1 005

NIDN: 2425048801

**INSTITUT HINDU DHARMA NEGERI DENPASAR**

Januari 2017

**HALAMAN PENGESAHAN**  
**USULAN PENELITIAN DOSEN PEMULA**

1. Judul : Pengembangan Model Pembelajaran Bahasa untuk Anak Usia Dini (*Need Analysis*)
2. Kode>Nama Rumpun Ilmu : D1 / Pendidikan Anak Usia Dini
3. Ketua Peneliti :
  - a. Nama : I Dewa Gede Rat Dwiyana Putra, M.Pd
  - b. NIP/NIDN : 19880425 201503 1 005 / 2425048801
  - c. Pangkat/Gol. : Penata Muda Tk. 1/IIIb
  - d. Jabatan Fungsional : Dosen
  - e. Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Hindu
  - f. Nomor HP : 081703654947
  - g. Alamat Surel (e-mail) : ratdwiyanaputra@gmail.com
4. Biaya Penelitian :
  - a. Dipa IHDN : Rp 15.000.000,00
  - b. Sumber Lain : -
  - c. Jumlah : Rp 15.000.000,00

Mengetahui  
Dekan Fakultas Dharma Acarya,

Denpasar, 9 Januari 2017  
Ketua Peneliti,

Dr. Drs. I Nyoman Linggih, M.Si  
NIP. 19561231 197903 1 037

I Dewa Gede Rat Dwiyana Putra, M.Pd  
NIP. 19880425 201503 1 005

Menyetujui  
Ketua Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat  
Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar,

Dr. Made Sri Putri Purnamawati, S.Ag., M.A., M.Erg.  
NIP. 19720101 199703 2 0012

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	1
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
ABSTRAK.....	iv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Fokus Penelitian.....	2
1.3 Rumusan Masalah.....	3
1.4 Tujuan.....	3
1.5 Manfaat Penelitian.....	3
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	4
2.1 Landasan Teori.....	4
2.2 Penelitian Terkait.....	14
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	16
3.1 Metode dan Desain Penelitian.....	16
3.2 Lokasi Penelitian.....	17
3.3 Populasi dan Sampel Penelitian.....	17
3.4 Instrumen Penelitian.....	18
3.5 Tehnik Pengumpulan Data.....	19
3.6 Teknik Analisis Data.....	21
DAFTAR PUSTAKA.....	24

**PENGEMBANGAN METODE PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS  
BERBASIS PROYEK DAN KEARIFAN LOKAL  
UNTUK ANAK USIA DINI**

**ABSTRAK**

Bahasa Inggris merupakan mata pelajaran yang tidak diwajibkan dalam kurikulum PAUD. Namun, dalam praktiknya banyak Sekolah PAUD melaksanakan pembelajaran Bahasa Inggris yang memberikan nilai tambah untuk keberadaan Sekolah PAUD itu sendiri disamping karena adanya permintaan orang tua siswa. Oleh karena itu, banyak permasalahan yang muncul dalam praktiknya di sekolah-sekolah PAUD, salah satunya adalah pertanyaan mengenai sejauh mana standar pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris di PAUD jika ditinjau dari 8 Standar Nasional Pendidikan PAUD. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jawaban atas permasalahan tersebut sehingga suatu solusi yang berupa langkah-langkah penyempurnaan pendidikan Bahasa Inggris di PAUD dapat diambil oleh pihak terkait. Penelitian ini adalah tahap awal dari studi pengembangan (*Research and Development/ RnD*) yaitu studi/analisis kebutuhan (*Need Analysis*). Penelitian ini akan dilaksanakan dengan metode Kualitatif dimana tehnik pengumpulan data bersifat triangulasi dengan menganalisis data secara induktif dari hasil observasi, wawancara dan survey (angket). Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dapat memberikan suatu deskripsi tentang pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris di PAUD sehingga dapat dipergunakan sebagai acuan untuk melaksanakan tahapan penelitian selanjutnya.

**Kata Kunci:** *Pembelajaran Bahasa Inggris, Anak Usia Dini.*

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Berbagai gejala kemajuan jaman telah menempatkan Bahasa Inggris sebagai bahasa yang sangat diminati oleh masyarakat dunia. Berbagai teknologi muktahir seperti *smartphone* atau *gadget* lainnya sebagian besar menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa *default*-nya, karena produsen-produsen elektronik telah menyadari bahwa Bahasa Inggris dapat diterima di berbagai belahan dunia. Disamping itu, berbagai level pendidikan di negara-negara yang masyarakatnya bukan penutur Bahasa Inggris telah memasukkan Bahasa Inggris dalam kurikulum pembelajarannya.

Indonesia sendiri adalah negara yang menempatkan Bahasa Inggris sebagai bahasa Asing karena Bahasa Inggris bukanlah bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari di berbagai institusi formal maupun informal. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Inggris bersifat pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa Asing (*Teaching English as a Foreign Language*). Implikasinya terlihat dalam berbagai aspek, salah satunya adalah dalam penyusunan struktur kurikulum pendidikan pada berbagai level pendidikan dimana Bahasa Inggris mendapatkan porsi yang tidak terlalu banyak dibandingkan dengan Bahasa Indonesia atau Matematika dan mata pelajaran penentu lainnya.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini telah menentukan substansi pembelajaran bahasa untuk Anak Usia Dini. Dalam Lampiran 1 Permendikbud no 137 tahun 2014, dalam lingkup perkembangan memahami bahasa pada usia 4-5 tahun, tingkat pencapaian yang diharapkan adalah; “*menyimak perkataan orang lain (bahasa ibu atau bahasa lainnya)*” dalam point tersebut, secara tidak langsung pemerintah memberikan kesempatan kepada penyelenggara pendidikan AUD untuk mengatur bahasa-bahasa yang diajarkan kepada AUD tidak terbatas pada bahasa Ibu saja. Dalam praktiknya, banyak penyelenggara pendidikan AUD di daerah yang memiliki bahasa lokal yang merupakan bahasa Ibu, juga mengajarkan Bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua dan bahasa pengantar pembelajaran bahkan sebagian besar mengajarkan

bahasa asing, diantaranya Bahasa Inggris dan Bahasa Jepang atau Bahasa Asing lainnya.

Bali sebagai tujuan pariwisata dan daerah yang ramah perkembangan jaman memberikan alasan yang kuat bagi masyarakatnya untuk memberikan pembelajaran Bahasa Inggris kepada anak-anaknya sejak dini. Oleh karena itu, orang tua AUD cenderung memilih sekolah PAUD yang memiliki program bahasa Inggris untuk menyekolahkan anaknya. Untuk menyesuaikan dengan hal tersebut, PAUD-PAUD baik negeri maupun swasta pun berlomba-lomba untuk memprogramkan Bahasa Inggris sebagai nilai tambah untuk menarik minat masyarakat.

Namun pada kenyataannya banyak pertanyaan yang muncul dari pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris untuk Anak Usia Dini mengenai standar apa saja yang digunakan dalam mengukur keberhasilan pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah PAUD. Pemerintah tentunya telah merumuskan 8 standar nasional pendidikan AUD yang meliputi Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini (Tingkat Kompetensi Perkembangan), Standar Isi, Standar Proses, Standar Penilaian, Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan dan Standar Pembiayaan. Namun, Apakah pembelajaran Bahasa Inggris di PAUD sudah terlaksana sesuai dengan standar tersebut? Pertanyaan tersebut adalah latar belakang utama dari pelaksanaan penelitian ini.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Fokus penelitian merupakan batasan yang diberikan untuk suatu masalah karena adanya keterbatasan tenaga, dana dan waktu dan bertujuan untuk memfokuskan hasil penelitian itu sendiri (Sugiyono, 2015: 396). Dalam penelitian ini peneliti akan memfokuskan permasalahan pada pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris yang dilaksanakan di sekolah PAUD pada level TK B di Kecamatan Denpasar Utara. Sugiyono juga menekankan bahwa, fokus penelitian pada penelitian kualitatif bersifat sementara karena dapat berkembang setelah penelitian dilakukan di lapangan.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian yang telah disampaikan, maka rumusan masalah yang akan diinvestigasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sejauh mana standar pelaksanaan pendidikan Bahasa Inggris di sekolah PAUD pada level TK B di Kecamatan Denpasar Utara ditinjau dari 8 Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini?
2. Apa langkah yang dapat ditempuh untuk memenuhi 8 Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah PAUD pada level TK B di Kecamatan Denpasar Utara?

### **1.4 Tujuan**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah disampaikan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui sejauh mana standar pendidikan Bahasa Inggris di sekolah PAUD pada level TK B di Kecamatan Denpasar Utara ditinjau dari 8 Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.
2. Menentukan langkah yang dapat ditempuh untuk memenuhi 8 Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah PAUD pada level TK B di Kecamatan Denpasar Utara.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Secara teoritis, penelitian ini dapat bermanfaat untuk memperkaya teori dan wawasan tentang pembelajaran Bahasa Inggris untuk Anak Usia Dini sebagai bahasa asing (*Teaching English for Young Learners as a Foreign Language*) yang secara praktis dapat dipergunakan sebagai referensi akademik oleh para peneliti di bidang yang bersangkutan untuk melaksanakan penelitian pengembangan (*Research and Development/RnD*). Bagi lembaga pendidikan / sekolah PAUD, penelitian ini dapat memberikan gambaran secara riil mengenai kondisi pembelajaran Bahasa Inggris di PAUD secara umum yang kemudian dapat dipakai sebagai acuan dalam menyempurnakan pelaksanaan pendidikan Bahasa Inggris di satuan pendidikannya masing-masing.

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### 2.1 Landasan Teori

#### 2.1.1 Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing (*English as a Foreign Language/ EFL*) di Indonesia

Bahasa Inggris telah menjadi bahasa Internasional yang digunakan hampir di segala bidang kehidupan global. Bahasa Inggris juga telah menjadi bahasa dunia yang mendominasi era komunikasi untuk menghubungkan dan mentransfer ilmu ke seluruh dunia. Hal ini memberikan asumsi bahwa penguasaan bahasa Inggris merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi masyarakat modern sekarang ini karena penguasaan terhadap bahasa Inggris memudahkan seseorang untuk memperluas pergaulannya di dunia internasional. Seperti satu pernyataan bahwa bahasa Inggris disebut sebagai bahasa dunia, "*English has been called 'the lingua franca of the world'*" (Fromkin, 1990: 259).

Kedudukan Bahasa Inggris di Indonesia merupakan bahasa asing pertama (*the first foreign language*). Kedudukan tersebut berbeda dengan bahasa kedua. Mustafa (2007) dalam hal ini menyatakan bahwa bahasa kedua adalah bahasa yang dipelajari anak setelah bahasa ibunya dengan ciri bahasa tersebut digunakan dalam lingkungan masyarakat sekitar. Sedangkan bahasa asing adalah bahasa negara lain yang tidak digunakan secara umum dalam interaksi sosial. Kedudukan bahasa Inggris di Indonesia tersebut mengakibatkan jarang digunakannya bahasa Inggris dalam interaksi sosial di lingkungan masyarakat sehingga bahasa Inggris merupakan bahasa yang sulit untuk dipelajari karena bahasa Inggris merupakan bahasa asing yang tidak digunakan sehari-hari dalam kehidupan masyarakat di Indonesia.

Faktanya, penguasaan bahasa Inggris adalah keterampilan yang sangat penting dalam era informasi dan komunikasi saat ini. Hal ini sangat menentukan bagaimana kita dapat berinteraksi secara global. Isu globalisasi saat ini menuntut sumberdaya manusia yang berkualitas dan mampu berkomunikasi dalam berbagai bahasa asing terutama **bahasa Inggris** sebagai bahasa internasional. Keahlian berbahasa asing ini diperlukan untuk menguasai ilmu pengetahuan, memiliki



pergaulan luas dan karir yang baik. Hal ini membuat semua orang dari berbagai kalangan termotivasi untuk menguasai bahasa Inggris.

Kecenderungan masyarakat akan penguasaan bahasa asing tersebut, membuat mereka saling berlomba memasukkan anak-anak mereka untuk mempelajari bahasa Inggris sebagai salah satu keahlian yang dikembangkan. Hal ini berdasarkan asumsi bahwa anak lebih cepat belajar bahasa asing dari pada orang dewasa (Santrock, 2007:313). Sebuah penelitian yang dilakukan Johnson dan Newport, 1991 (Santrock, 2007:313) menunjukkan bahwa imigran asal Cina dan Korea yang mulai tinggal di Amerika pada usia 3 sampai 7 tahun kemampuan bahasa Inggrisnya lebih baik dari pada anak yang lebih tua atau orang dewasa. Penelitian lain yang menyatakan kebermanfaatannya menguasai bahasa asing lebih dini, dinyatakan Mustafa (2007), bahwa anak yang menguasai bahasa asing memiliki kelebihan dalam hal intelektual yang fleksibel, keterampilan akademik, berbahasa dan sosial. Selain itu, anak akan memiliki kesiapan memasuki suatu konteks pergaulan dengan berbagai bahasa dan budaya. Sehingga ketika dewasa anak akan menjadi sumber daya manusia yang berkualitas dan bisa berprestasi. Mustafa (2007) menambahkan bahwa pemahaman dan apresiasi anak terhadap bahasa dan budayanya sendiri juga akan berkembang jika anak mempelajari bahasa asing sejak dini. Alasannya karena mereka akan memiliki akses yang lebih besar terhadap bahasa dan budaya asing.

Akan tetapi, pengajaran bahasa Inggris di Indonesia berbeda dengan pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa kedua di negara di mana bahasa Inggris sebagai media komunikasi. Di Indonesia, posisi bahasa Inggris merupakan bahasa asing pertama yang wajib diajarkan di SLTP dan SMU sedangkan di SD merupakan salah satu pelajaran muatan lokal yang sebenarnya bukan (atau) belum merupakan mata pelajaran wajib. Meskipun pada saat ini bahasa Inggris telah dicoba menjadi bahasa asing sebagai matapelajaran atau nantinya sebagai “medium” dalam *bilingual education* (Chamot, 1987). Bahkan, saat ini sedang dicoba program pembelajaran bilingual untuk matapelajaran matematika dan IPA di Sekolah Dasar kelas 4 dan 5 (42 SD di 30 propinsi).

Sebenarnya, tujuan pengajaran bahasa Inggris mencakup semua kompetensi bahasa, yaitu menyimak (listening), berbicara (speaking), membaca

(reading), dan menulis (writing). Bahasa Inggris juga sangat berbeda dengan bahasa pertama anak-anak (bahasa Indonesia, Jawa, Sunda, dan bahasa daerah yang lain di Indonesia). Perbedaan kebahasaan ini penting untuk dipahami agar pembelajaran dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Perbedaan tersebut antara lain: ucapan, ejaan, struktur bahasa, tekanan dan intonasi, kosakata, dan nilai kultur bahasa asing. Bahasa Inggris juga diketahui sebagai bahasa yang cermat waktu (tenses), cermat angka (singular-plural), dan cermat orang (feminine dan maskulin).

### **2.1.2 Perkembangan Kognitif Bahasa Anak Usia Dini**

Perkembangan bahasa anak sebenarnya sudah dimulai sejak anak lahir dengan menggunakan bahasa atau prabicara yang paling sederhana yaitu "menangis", kemudian perkembangan dalam bentuk "celoteh/ocehan", kata/kalimat sederhana disertai gerakan tubuh/ syarat sebagai pelengkap bicara. Dalam psikologi pendidikan dikenal adanya teori pembelajaran yang dapat digunakan sebagai landasan pengajaran. Model pembelajaran yang cukup terkenal adalah pendekatan perkembangan intelektual/kognitif yang dicetuskan oleh Jean Piaget (1896-1980). Dalam model Piaget (Dahar, 1988), setiap individu mengalami tingkat-tingkat perkembangan intelektual sebagai berikut:

#### **1. Tahap sensorimotorik (usia 0 – 2 tahun).**

Pada tahap ini anak mulai belajar dan mengendalikan lingkungannya melalui kemampuan panca indera dan gerakannya. Perilaku bayi pada tahap ini semata-mata berdasarkan pada stimulus yang diterimanya. Sekitar usia 8 bulan, bayi memiliki pengetahuan *object permanence* yaitu walaupun objek pada suatu saat tak terlihat di depan matanya, tak berarti objek itu tidak ada. Sebelum usia 8 bulan bayi pada umumnya beranggapan benda yang tak mereka lihat berarti tak ada. Pada tahap ini, bayi memiliki dunianya berdasarkan pengamatannya atas dasar gerakan/aktivitas yang dilakukan orang-orang di sekelilingnya.

#### **2. Tahap pra-operasional (usia 2 – 7 tahun).**

Anak berusaha menguasai simbol-simbol (kata-kata) dan mampu mengungkapkan pengalamannya, meskipun tidak logis (pra-logis). Pada saat ini

anak bersifat egosentris, yaitu melihat sesuatu dari dirinya (*perception centration*), dengan melihat sesuatu dari satu ciri, sedangkan ciri lainnya diabaikan. Pada tahap ini anak sudah mampu berpikir sebelum bertindak, meskipun kemampuan berpikirnya belum sampai pada tingkat kemampuan berpikir logis. Masa 2-7 tahun, kehidupan anak juga ditandai dengan sikap egosentris, di mana mereka berpikir subyektif dan tidak mampu melihat obyektifitas pandangan orang lain, sehingga mereka sukar menerima pandangan orang lain. Ciri lain dari anak yang perkembangan kognisinya ada pada tahap preoperasional adalah ketidakmampuannya membedakan bahwa 2 objek yang sama memiliki masa, jumlah atau volume yang tetap walau bentuknya berubah-ubah. Karena belum berpikir abstrak, maka anak-anak di usia ini lebih mudah belajar jika guru melibatkan penggunaan benda yang konkrit daripada menggunakan hanya dengan kata-kata.

### **3. Tahap operasional kongkrit (usia 7 – 11 tahun).**

Pada tahap ini anak memahami dan berpikir yang bersifat konkret belum abstrak. Pada umumnya, pada tahap ini anak-anak sudah memiliki kemampuan memahami konsep konservasi (*concept of conservacy*), yaitu meskipun suatu benda berubah bentuknya, namun masa, jumlah atau volumenya adalah tetap. Anak juga sudah mampu melakukan observasi, menilai dan mengevaluasi sehingga mereka tidak se-egosentris sebelumnya. Kemampuan berpikir anak pada tahap ini masih dalam bentuk konkrit, mereka belum mampu berpikir abstrak, sehingga mereka juga hanya mampu menyelesaikan soal-soal pelajaran yang bersifat konkrit. Aktifitas pembelajaran yang melibatkan siswa dalam pengalaman langsung sangat efektif dibandingkan penjelasan guru dalam bentuk verbal (kata-kata).

### **4. Tahap operasional formal (usia 11 – 15 tahun keatas).**

Pada tahap ini anak mampu berpikir abstrak. Pada tahap ini, kemampuan siswa sudah berada pada tahap berpikir abstrak. Mereka mampu mengajukan hipotesa, menghitung konsekuensi yang mungkin terjadi serta menguji hipotesa yang mereka buat. Kalau dihadapkan pada suatu persoalan, siswa pada tahap

perkembangan formal operational mampu memformulasikan semua kemungkinan dan menentukan kemungkinan yang mana yang paling mungkin terjadi berdasarkan kemampuan berpikir analistis dan logis.

Menurut Piaget, anak pada usia 2 – 7 tahun sedang dalam tahap *praoperasional stage*, yaitu tahap yang mempunyai ciri pokok perkembangannya menggunakan symbol/bahasa tanda dan konsep intuitif. Tahap ini dibagi menjadi dua tahap, yaitu tahap pertama tahap pra konseptual (2-4 tahun), dimana representasi suatu objek dinyatakan dengan bahasa, gambar dan permainan khayalan. Kedua, tahap intuitif (4-7 tahun). Pada tahap ini representasi suatu objek didasarkan pada persepsi pengalaman sendiri, tidak kepada penalaran. Istilah “operasi” di sini adalah suatu proses berfikir logis, dan merupakan aktivitas sensorimotor. Dalam tahap ini anak sangat egosentris, mereka sulit menerima pendapat orang lain. Anak percaya bahwa apa yang mereka pikirkan dan alami juga menjadi pikiran dan pengalaman orang lain. Mereka percaya bahwa benda yang tidak bernyawa mempunyai sifat bernyawa. Karakteristik anak pada tahap ini adalah sebagai berikut:

1. Anak dapat mengaitkan pengalaman yang ada di lingkungan bermainnya dengan pengalaman pribadinya, dan karenanya ia menjadi egois. Anak tidak rela bila barang miliknya dipegang oleh orang lain.
2. Anak belum memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah-masalah yang membutuhkan pemikiran “yang dapat dibalik (reversible).” Pikiran mereka masih bersifat irreversible.
3. Anak belum mampu melihat dua aspek dari satu objek atau situasi sekaligus, dan belum mampu bernalar (reasoning) secara individu dan deduktif.
4. Anak bernalar secara transduktif (dari khusus ke khusus). Anak juga belum mampu membedakan antara fakta dan fantasi. Kadang-kadang anak seperti berbohong. Ini terjadi karena anak belum mampu memisahkan kejadian sebenarnya dengan imajinasi mereka.
5. Anak belum memiliki konsep kekekalan (kuantitas, materi, luas, berat dan isi). Menjelang akhir tahap ini, anak mampu memberi alasan mengenai apa yang mereka percayai.

6. Anak dapat mengklasifikasikan objek ke dalam kelompok yang hanya mempunyai satu sifat tertentu dan telah mulai mengerti konsep yang konkrit.

Jadi, apabila anak usia dini belajar bahasa Inggris mereka sedang dalam tahap *pra-operational stage* dan oleh karena itu mereka memerlukan banyak ilustrasi, model, gambar, dan kegiatan-kegiatan lain. Rupanya Piaget kurang percaya bahwa penggunaan pembelajaran langsung sebenarnya sama pentingnya dalam pengembangan pengetahuan alam, logika, dan matematika (Wood, 2001). Saat ini banyak penelitian yang membuktikan dan cukup meyakinkan bahwa sebenarnya manfaat pembelajaran verbal, interaksi sosial, dan kultur dapat meningkatkan pembelajaran secara optimal. Hal ini jelas dalam teori Zone of Proximal Development (ZPD) yang dikembangkan oleh Vygotsky (1978;1986).

*“ZPD is the distance between the actual development level as determined by independent problem solving and the level of potential development as determined through problem solving under adult guidance or in collaboration with more capable peers”*

Bila seorang anak tidak dapat memahami sesuatu, maka menurut Piaget anak itu belum siap secara mental. Bagi Vygotsky, pelajaran itu diluar daerah perkembangan pengetahuannya. Dalam hal ini, pelajaran memiliki suatu nilai sosial, untuk pembelajaran bahasa Inggris interaksi sosial ini dapat terlaksana dalam bentuk tugas berpasangan atau kelompok.

Lebih lanjut Ur (1996), mengatakan ada tiga sumber perhatian untuk anak-anak dikelas, yaitu gambar, dongeng dan permainan. Anak-anak senang melihat gambar terutama yang menarik, jelas dan berwarna. Demikian pula anak senang mendengar dongeng/ ceritera, kemudian suka bermain merupakan kegiatan yang menyenangkan bagi anak-anak atau sering disebut sebagai *recreational time out activities*. Pada hakikatnya menurut Curtain dan Pesola (1994) anak-anak akan belajar bahasa asing dengan baik apabila prose belajar terjadi dalam konteks yang komunikatif dan bermakna bagi mereka. Untuk anak-anak konteks ini meliputi situasi social, cultural, permainan, nyanyian, dongeng dan pengalaman-pengalaman kesenian, kerajinan, dan olahraga.

Dua teori yang penting tentang perkembangan psikologi ini, yakni teori Piaget dan Vygotsky dapat memberi informasi penting bagaimana kita

memikirkan anak sebagai siswa/pebelajar bahasa terutama bahasa asing. Menurut Piaget, anak adalah pembelajar dan pemikir aktif. Mereka selalu melakukan interaksi secara terus menerus dengan dunia lingkungannya dan memecahkan persoalan yang mereka hadapi di lingkungan tersebut, sehingga proses belajar terjadi secara aktif. Hal ini dihasilkan oleh anak sendiri, bukan dari hasil menirukan orang lain dan didapat sejak lahir.

Donaldson (1998) menekankan implikasi pendapat Piaget bahwa anak selalu berusaha secara aktif mencari pengertian mengenai dunia, bertanya dan ingin mengetahui. Juga sejak kecil anak selalu mempunyai maksud dan tujuan; dia ingin menanyakan atau melakukan sesuatu. Pendapat Vygotsky (1962) berbeda dengan Piaget mengenai bahasa dan orang-orang lain di dunia anak. Dia berpendapat bahwa anak merupakan bagian dari sosial. Pusat perkembangan dan belajar anak terjadi dalam konteks sosial di dunia yang penuh dengan orang lain, yang berhubungan dengan anak sejak lahir. Orang-orang tersebut memegang peranan penting untuk menolong anak belajar (bermain, membaca cerita, berbicara, memperlihatkan benda, ide-ide). Di sini orang dewasa merupakan mediator dunia untuk anak-anak. Kemampuan belajar melalui instruksi dan media merupakan karakteristik intelegensi manusia. Dengan pertolongan orang dewasa/guru anak dapat mengerjakan dan mengerti lebih banyak daripada mereka mengerjakan sendiri. Ini berarti juga belajar mengerjakan sesuatu dan belajar berpikir keduanya ditolong oleh interaksi dengan orang dewasa. Banyak dari ide Vygotsky yang dipergunakan untuk menyusun kerangka pengajaran bahasa asing untuk anak.

### **2.1.3 Pembelajaran Bahasa Inggris untuk Anak Usia Dini (*Teaching English for Young Learner/ TEYL*)**

Periode paling sensitif terhadap bahasa dalam kehidupan seseorang adalah antara umur dua sampai tujuh tahun. Segala macam aspek dalam berbahasa harus diperkenalkan kepada anak sebelum masa sensitif ini berakhir. Pada periode sensitif ini sangat penting diperkenalkan cara berbahasa yang baik dan benar, karena keahlian ini sangat berguna untuk berkomunikasi dengan lingkungannya (Maria Montessori, 1991). Berdasarkan teori tersebut, adalah tepat jika bahasa

Inggris mulai diperkenalkan kepada anak sedini mungkin. Mengingat bahasa Inggris merupakan bahasa asing pertama di Indonesia, maka proses pembelajarannya harus dilakukan secara bertahap. Pemilihan materi yang sesuai dengan usia anak dan juga efektif untuk perkembangan kognitif bahasa anak serta situasi belajar yang menyenangkan haruslah menjadi perhatian utama dalam berhasilnya suatu proses pembelajaran. Keberhasilan proses pembelajaran bahasa Inggris pada anak usia dini tentunya dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain:

1. Guru yang berkualitas, guru yang dapat menghidupkan proses kegiatan belajar mengajar.
2. Sumber dan fasilitas pembelajaran yang memadai dan memenuhi syarat (adekuat).
3. Kurikulum yang baik, sederhana, dan menarik (atraktif).

Di sisi lain perlu dipahami bahwa usia dini adalah usia bermain. Setiap anak adalah pribadi yang unik dan dunia bermain merupakan kegiatan yang serius namun mengasyikan bagi mereka. Maka pendekatan yang tepat perlu diciptakan oleh seorang pendidik agar proses pembelajaran bahasa Inggris lebih menarik dan menyenangkan tanpa meninggalkan kaidah-kaidah bahasa yang benar.

Pendekatan yang digunakan hendaknya sejalan dengan tujuan pengenalan bahasa pada umumnya. Tujuan tersebut ialah supaya anak dapat memahami cara berbahasa yang baik dan benar, berani mengungkapkan ide atau pendapatnya dan dapat berkomunikasi dengan lingkungannya. Dalam pembelajaran bahasa Inggris banyak metode dan teknik yang dapat digunakan, diantaranya melalui:

1. *Story Telling* (Bercerita)
2. *Role Play* (Bermain Peran)
3. *Art and Crafts* (Seni dan Kerajinan Tangan)
4. *Games* (Permainan),
5. *Show and Tell*,
6. *Music and Movement* (Gerak dan Lagu) dimana termasuk di dalamnya
  - a. *Singing* (Nyanyian)
  - b. *Chants and Rhymes* (Nyanyian Pendek dan Sajak), dan sebagainya.

Metode dan teknik yang hendak digunakan sebaiknya dipilih dan disesuaikan dengan kemampuan yang ingin dicapai. Profesionalisme seorang pendidik di

dalam mengembangkan dan memanfaatkan metode dan teknik tersebut sangatlah dibutuhkan agar proses belajar mengajar dapat berjalan lebih baik. Metode dan proses pengajaran dalam konteks yang komunikatif meliputi konteks situasi sosial, kultural, permainan, nyanyian dan musik, pembacaan cerita, pengalaman-pengalaman kesenian, kerajinan dan mengutamakan gerakan fisik adalah metode yang sangat sesuai dan efektif jika digunakan dalam proses belajar bahasa Inggris khususnya bagi anak usia dini.

Selanjutnya, menurut Matondang (2005 : 134) musik dan gerak adalah metode yang sangat berhasil jika digunakan dalam proses belajar bahasa Inggris khususnya bagi anak usia dini. Karena pada hakekatnya *music* (lagu nyanyian) adalah seni menyusun nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan (mengandung irama). Dan ragam nada atau suara yang berirama disebut juga dengan lagu. Jadi musik ataupun lagu merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan dapat digunakan sebagai sarana dalam sebuah proses pembelajaran. Sedangkan *movement* (gerak) yang berarti gerakan, berasal dari kata dasar gerak. Dan ‘gerak’ memiliki makna, suatu peralihan tempat (adanya aktifitas) yang dilakukan setelah ada dorongan (batin/perasaan). Aktifitas gerakan dapat timbul setelah seseorang mendengarkan lagu/nyanyian.

Menggunakan *music and movement* sebagai pendekatan dalam proses pembelajaran bahasa Inggris dan menyajikannya secara menarik dan menyenangkan dalam sebuah proses kegiatan belajar mengajar, dapat membantu anak untuk lebih senang dan giat belajar serta memudahkan anak untuk memahami suatu materi ajar. Karena dalam melakukan kegiatan belajar anak diajak untuk melakukan dan memperagakan suatu gerakan yang sesuai dengan makna dari lagu yang dinyanyikan. Jadi gerak dan lagu merupakan suatu aktifitas yang sangat menyenangkan bagi anak dan juga dapat digunakan sebagai motivator di dalam proses belajar bahasa Inggris pada anak usia dini.

*Music and movement* memegang peranan penting dalam proses tumbuh kembangnya seorang anak. Lagu nyanyian dapat memperkaya kehidupan rohani dan memberikan keseimbangan hidup bagi anak. Melalui musik, manusia dapat mengungkapkan pikiran dan perasaan hatinya serta dapat mengendalikan aspek



emosionalnya. Adapun nyanyian adalah bagian dari musik. Nyanyian berfungsi sebagai alat untuk mencurahkan pikiran dan perasaan untuk berkomunikasi. Pada hakikatnya nyanyian bagi anak-anak adalah sebagai :

1. Bahasa Emosi, dimana dengan nyanyian anak dapat mengungkapkan perasaannya, rasa senang, lucu, kagum, haru.
2. Bahasa Nada, karena nyanyian dapat didengar, dapat dinyanyikan, dan dikomunikasikan.
3. Bahasa Gerak, gerak pada nyanyian tergambar pada birama (gerak/ ketukan yang teratur), pada irama (gerak/ketukan panjang pendek, tidak teratur), dan pada melodi (gerakan tinggi rendah).

Dengan demikian bernyanyi merupakan suatu kegiatan yang sangat disukai oleh anak-anak. Secara umum menyanyi bagi anak lebih berfungsi sebagai aktivitas bermain dari pada aktivitas pembelajaran atau penyampaian pesan. Menyanyi dapat memberikan kepuasan, kegembiraan, dan kebahagiaan bagi anak sehingga dapat mendorong anak untuk belajar lebih giat (*Joyful Learning*). Dengan nyanyian seorang anak akan lebih cepat mempelajari, menguasai, dan mempraktikkan suatu materi ajar yang disampaikan oleh pendidik. Selain itu kemampuan anak dalam mendengar (*listening*), bernyanyi (*singing*), berkeaktifitas (*creative*) dapat dilatih melalui kegiatan ini.

Sementara gerakan (*movement*) merupakan bahasa tubuh. Anak mengekspresikan perasaannya melalui aktivitas gerakan setelah mendengarkan nyanyian. Anak mempunyai hubungan yang aktif dalam merespon nyanyian. Melalui gerak dan olah tubuhnya akan dapat digambarkan apa yang dirasakan dan dimengerti oleh anak tersebut terhadap musik (nyanyian). Aktifitas gerakan itu sendiri sangat dibutuhkan bagi anak usia dini dalam melatih dan mengembangkan motorik kasar mereka. Jadi bernyanyi untuk anak-anak bukan saja menyuarakan lagu, tapi sekaligus membawakan isi dan makna nyanyian, serta meragakan nyanyian dengan gerak seperti gerak bebas atau gerak tari. Untuk itu alangkah baiknya bila guru dapat memanfaatkan dengan baik *Musik and Movement* dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

## 2.2 Penelitian Terkait

Khairani, 2010 dalam sebuah artikel yang berjudul Pendidikan Bahasa Inggris Untuk Anak Usia Dini menyimpulkan 4 hal utama yaitu;

1. Bahasa Inggris adalah bahasa internasional yang dalam era globalisasi sangat penting dikuasai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, memperluas pergaulan dan mendapat karir yang baik. Oleh karena itu, masyarakat termotivasi untuk mempelajari Bahasa Inggris sejak dini.
2. Bahasa Inggris sangat ideal jika diajarkan pada anak sejak dini yaitu dari usia 2-7 tahun, karena pada rentang usia tersebut siswa PAUD mengalami periode emas perkembangan kemampuan berbahasa anak.
3. Piaget menyatakan bahwa AUD 2-7 tahun mempunyai kondisi perkembangan kognitif *pra-operasional* yaitu memiliki egosentris yang tinggi, belum mengerti hal-hal abstrak, hanya mengerti pada simbol-simbol dan masih berpikiran pralogis, dan menurut Vygotsky, anak usia dini merupakan bagian dari sosial yang pusat perkembangan dan belajarnya terjadi dalam konteks sosial, mereka masih sangat tergantung penuh dengan orang-orang dewasa yang berhubungan dengan si anak sejak lahir. Orang-orang dewasa tersebut memegang peranan penting dan sebagai mediator dunia untuk menolong anak tersebut belajar mengerjakan sesuatu dan belajar berpikir. dan,
4. Pendidikan bahasa Inggris untuk Anak Usia Dini membutuhkan metode dan proses pengajaran yang tepat dan efektif. Pendekatan dengan lagu nyanyian dan gerak adalah metode yang sangat sesuai dan berhasil dalam pendidikan bahasa Inggris untuk Anak Usia Dini. Karena pada dasarnya anak suka menyanyi dan melakukan aktivitas fisik yang menyenangkan bagi mereka.

Disamping itu, Trisnadewi, 2012 juga melakukan penelitian tentang penguasaan bahasa Inggris AUD dengan pengajar penutur asli (*Native Speaker*). Penelitian tersebut dilaksanakan untuk; (1) mendeskripsikan proses pembelajaran bahasa Inggris anak usia dini melalui native speaker; (2) menganalisis penguasaan bahasa Inggris siswa; serta (3) menemukan kendala/ kesulitan yang dihadapi selama proses pembelajaran. Subjek penelitian ini adalah siswa *space class* TK A Jembatan Budaya yang berjumlah 19 orang. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa, siswa memiliki penguasaan bahasa Inggris yang cukup baik walaupun dalam kenyataannya ditemukan beberapa hal yang menjadi kendala dalam proses pembelajaran baik faktor dari diri siswa maupun faktor lingkungan.

Pada penelitian tersebut, titik berat ada pada metode yang dipakai oleh *native speaker*, hasil pembelajaran dan kendala yang dialami. Oleh karena itu, peneliti dalam penelitian ini akan melihat pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris lebih komperhensif lagi karena menggunakan 8 standar nasional pendidikan Anak Usia Dini.

## BAB III METODOLOGI PENELITIAN

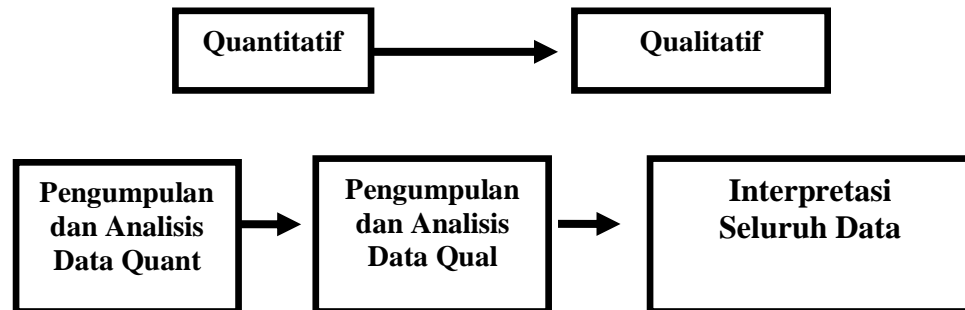
### 3.1 Metode dan Desain Penelitian

Untuk mengembangkan suatu produk tertentu dan menguji efektifitas produk yang dihasilkan, penelitian yang dilaksanakan menggunakan metode penelitian pengembangan (Research & Development/ R & D). Sugiyono, 2015:407 menyatakan penelitian yang bersifat analisis kebutuhan adalah tahap awal sebuah R&D sebelum dilaksanakan penelitian yang bersifat uji coba efektifitas produk. Oleh karena itu, R&D dapat digolongkan kedalam penelitian yang bersifat longitudinal/*multi years* karena proses penelitian dapat dilakukan dalam beberapa tahap.

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian pada tahap analisis kebutuhan pengembangan model pembelajaran Bahasa Inggris untuk Anak Usia Dini. Penelitian yang bersifat analisis kebutuhan ini dilakukan dengan mengadopsi metode penelitian Survey. Metode penelitian Survey sangat tepat diterapkan untuk menjelaskan fenomena yang terjadi di masyarakat, karena penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah/bukan buatan (Sugiyono, 2015:12). Peneliti pada metode Survey dapat melakukan suatu perlakuan namun terbatas pada pengumpulan data saja, seperti observasi, penyebaran angket atau wawancara. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tentang standar pelaksanaan pendidikan Bahasa Inggris untuk AUD yang telah terjadi satuan-satuan PAUD.

Pengumpulan data dan Analisis data menggunakan metode campuran (*Mixed Method*). Metode campuran adalah pendekatan yang digunakan dalam mengumpulkan, menganalisis dan menginterpretasikan data kualitatif dan kuantitatif dalam satu penelitian (Onwuegbuzie & Leech, 2006, p. 474). Desain penelitian dengan menggunakan metode Campuran terdiri dari 6 jenis, diantaranya; (1) *Sequential Explanatory*, (2) *Sequential Exploratory*, (3) *Sequential transformative*, (4) *Concurrent Triangulation*, (5) *Concurrent Nested and* (6) *Concurrent Transformative*. Pada penelitian ini, desain yang digunakan adalah *Sequential Explanatory Desain* dimana pengumpulan dan analisis data kuantitatif dilakukan sebelum mengumpulkan dan menganalisis data kualitatif.

Prioritas data terdapat pada data kuantitatif. Tujuan dari penggunaan desain ini adalah untuk menggunakan hasil analisis data kualitatif untuk menjelaskan hasil analisis data utama kuantitatif (Clark & Creswell, 2008:178-180). Langkah-langkah desain campuran dapat dilihat pada bagan berikut ini;



Gambar 3.1 *Sequential Explanatory Design*

### 3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di sekolah PAUD/TK yang berada di Kecamatan Denpasar Utara, Kota Madya Denpasar, Provinsi Bali yang terdiri dari 11 Desa/Kelurahan. Pemilihan lokasi ini karena di lokasi ini adalah daerah perkotaan dengan atribut-atribut sosial yang sesuai dengan latar belakang penelitian, dimana masyarakat di daerah ini sudah cukup mengenal teknologi, perkembangan iptek, pariwisata dan lain-lain. Disamping itu, di Kecamatan Denpasar Utara berdiri TK Negeri Pembina yang merupakan TK yang dikelola oleh Pemerintah/Negara sehingga peneliti dapat meneliti pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris baik di TK Negeri maupun Swasta.

### 3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi terdiri dari orang, objek, maupun benda alam lainnya yang merupakan lingkup generalisasi yang memiliki karakteristik tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti (Sugiyono, 2015: 117). Populasi dari penelitian ini adalah sekolah PAUD pada level TK B di Kecamatan Denpasar Utara yang terdiri dari 61 satuan PAUD yang memiliki level TK B. Oleh karena besarnya jumlah populasi, keterbatasan dana, tenaga dan waktu, peneliti mengambil Sampel Penelitian; bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2015: 118), dengan menggunakan kombinasi tehnik *Area/Cluster*

*Sampling*; pengambilan sampel berdasarkan wilayah dan *purposive sampling*; pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Pertama-tama *Cluster Sampling* akan dilakukan untuk menentukan sampel TK di setiap Desa/Kelurahan di Kecamatan Denpasar Utara yang terdiri dari 11 Kelurahan. Dari masing-masing kelurahan akan diambil 1 Sampel TK dengan cara *Purposive Sampling* dimana TK yang dipilih adalah TK yang melaksanakan Pembelajaran Bahasa Inggris. Setelah itu, baru peneliti bisa menentukan jumlah TK yang akan diteliti lebih lanjut.

### **3.4 Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian ditentukan berdasarkan variable yang akan diukur dalam sebuah penelitian. Seperti yang sudah dipaparkan pada bagian tahapan penelitian pengembangan, penelitian ini termasuk pada tahapan pengumpulan data, dimana data yang akan dikumpulkan adalah standar pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris di PAUD. Oleh karena itu, peneliti akan menggunakan instrument penelitian untuk mengukur standar pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris di PAUD yang terdiri dari;

1. Lembar Observasi Terstruktur; yaitu lembar observasi yang telah dipersiapkan terlebih dahulu untuk melakukan observasi secara terstruktur.
2. *Smartphone*; untuk merekam kejadian saat Observasi dan Interview berlangsung, baik dengan *camera* atau *voice recorder*.
3. Angket/Kuesioner; Terdiri dari pertanyaan dan pertanyaan baik tertutup dan terbuka yang ditujukan kepada responden.
4. Test kemampuan siswa; digunakan untuk mengukur kemampuan berbahasa Inggris siswa PAUD.
5. Buku Catatan; digunakan disetiap kesempatan untuk mencatat kejadian-kejadian atau informasi yang didapat dari proses pengumpulan data.

Instrumen diatas sebelum dipergunakan dalam penelitian akan diukur validitas dan reliabilitasnya. *Smartphone* dan buku catatan adalah instrument yang memang dapat dipergunakan untuk mengukur atau merekam hal yang menjadi tujuan penggunaannya (*valid*) dan mampu memberikan hasil yang konsisten (*reliable*). Namun, lembar observasi, angket dan test kemampuan Bahasa Inggris siswa PAUD perlu melalui tahap pengujian terlebih dahulu.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa cara yaitu observasi, penyebaran kuesioner, pemberian tes dan wawancara.

#### **1. Observasi**

Menurut (Sugiyono, 2015:203) teknik pengumpulan data melalui observasi tidak terbatas pada mengamati orang, tetapi juga objek-objek sumber data. Dalam penelitian ini teknik observasi sangat diperlukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah PAUD mulai dari persiapan dokumen-dokumen pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran sampai dengan evaluasi pembelajarannya. Dari segi pelaksanaannya observasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu; (a) *Participat Observation*; dimana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan orang atau sumber data yang sedang diamati, dan (b) *Non-Participat Observation*; dimana peneliti tidak terlibat dan hanya menjadi pengamat independen. Disamping itu, dari segi instrument yang digunakan, observasi dapat dibagi menjadi 2 jenis, yaitu; (a) observasi terstruktur; adalah observasi yang telah dirancang secara sistematis tentang apa, kapan dan dimana observasi akan dilaksanakan, dan (b) observasi tidak terstruktur; adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi (Sugiyono, 2015:204).

Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan Observasi secara partisipatif (*Participat Observation*) dimana peneliti akan mengamati secara langsung segala kegiatan yang terkait dengan pembelajaran Bahasa Inggris di PAUD untuk mendapatkan data yang lebih mendalam dan akurat sampai ke tingkat makna perilaku. Dari segi instrumen, observasi yang akan dilakukan adalah observasi terstruktur dengan memanfaatkan instrument observasi berdasarkan 8 Standar Nasional PAUD.

#### **2. Kuesioner**

Kuesioner adalah salah satu cara untuk mengumpulkan data dengan memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk kemudian dijawab (Sugiyono, 2015:199). Dalam penelitian ini kuesioner atau angket yang digunakan bertujuan untuk mengetahui sejauh mana standar

pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris di sekolah PAUD dan langkah apa saja yang diperlukan untuk menyempurnakan pelaksanaannya. Komponen soal dari angket itu sendiri terdiri dari kombinasi antara pertanyaan tertutup (jawaban dibatasi pada pilihan atau kategori) dan terbuka (jawaban tidak dibatasi pada pilihan dan responden bisa lebih berkreasi dalam menjawab pertanyaan). Responden dari angket ini terdiri dari 2 komponen yaitu pengajar PAUD dan orang tua siswa dimana respon yang diberikan akan dibandingkan untuk menghasilkan temuan yang bermakna.

### **3. (*Proficiency Test*) Tes Kemampuan Bahasa Inggris Siswa PAUD**

Tes kemampuan Bahasa Inggris atau *English proficiency test*, adalah suatu tes yang digunakan untuk mengukur kemampuan seseorang dalam berbahasa Inggris. Tes ini berbeda dengan tes hasil belajar yang diberikan setelah seseorang mengikuti program belajar, maka tes kemampuan dapat diberikan kapan saja, tidak tergantung apakah seseorang tersebut telah mengikuti suatu program pengajaran tertentu atau tidak. Instrumen ini dimanfaatkan untuk menentukan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) dalam bidang Bahasa, yang dalam konteks penelitian ini adalah bahasa Inggris. Hasil pengukuran dengan menggunakan test ini akan menjadi acuan mengenai standar pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris PAUD.

### **4. Wawancara**

Teknik pengumpulan data yang terakhir adalah wawancara. Teknik wawancara yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara terbuka/tidak terstruktur dimana Peneliti bertanya langsung kepada informan yang dipilih, yaitu pihak yang berkompeten yang dianggap mampu memberikan gambaran dan informasi yang digunakan untuk menjawab permasalahan yang ada dalam penelitian ini serta menggunakan pedoman pertanyaan yang tidak disusun secara sistematis melainkan hanya berdasarkan pada garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan (Sugiyono, 2015:197).



### 3.6 Teknik Analisis Data

Dalam sebuah penelitian yang menggunakan metode analisis campuran dengan desain *Sequential Explanatory*, terdapat beberapa prosedur analisis yang dapat dilakukan diantaranya adalah dengan cara memberi penjelasan pada hasil (*explaining result*) dimana sebuah survey quantitative dilakukan yang diikuti oleh interview secara kualitatif untuk menjelaskan hasil survey itu sendiri. Clark & Creswell, 2008:178-188. Caracelli & Greene, 1993: 195-207 dalam Clark & Creswell, 2008:234-235 juga memberikan 4 prosedur data analisis utama dalam metode campuran yang disebut dengan Strategi Integratif (*Integrative Strategies*) yang terdiri dari;

1. **Transformasi Data (*Data Transformation*)**; adalah perubahan suatu tipe data menjadi tipe lain agar data tersebut dapat dianalisa secara bersamaan.
2. **Pengembangan Kategori (*Typology Development*)**; adalah analisis suatu tipe data yang menunjukkan sebuah kategori atau substansi yang kemudian dipakai untuk kerangka dalam menganalisa data lainnya.
3. **Analisis Kasus Ekstrim (*Extreme Case Analysis*)**; adalah kasus ekstrim yang diidentifikasi analisis satu jenis data yang kemudian uji menggunakan penambahan data baru yang dikumpulkan dan dianalisa yang bertujuan untuk menyempurnakan penjelasan untuk kasus yang ekstrim.
4. **Penggabungan Data (*Data Consolidation/Merging*)**; adalah proses analisa data melalui review kedua jenis data secara bersamaan untuk mendapatkan kumpulan data baru yang di buat dalam bentuk kualitatif atau kuantitatif.

Menurut Sugiyono,2015: 207, kegiatan analisis data meliputi; (1) mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Dalam penelitian ini, hipotesis tidak diajukan jadi uji hipotesis tidak dilakukan.

Berdasarkan jenis data yang akan terkumpul, analisis data akan dilakukan secara berurutan dengan 2 cara yaitu analisis data kuantitatif dan analisis data kualitatif;

## 1. **Data Quantitatif**

Data kuantitatif yang diperoleh dari hasil kuesioner dan tes akan dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud untuk menyimpulkan untuk generalisasi (Sugiyono, 2015: 208). Dalam penelitian ini, data akan disajikan melalui tabel, grafik, diagram, tendensi sentral (mean, median, modus), perhitungan sebaran data melalui rata-rata standar deviasi dan perhitungan persentase

## 2. **Analisis Data Kualitatif**

Analisis data dilihat dari sudut pandang pendekatan kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan/observasi, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami (Sugiyono, 2015: 335).

Menurut Miles & Huberman (1984) dalam Sugiyono (2015:337), analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus menerus sampai tuntas hingga data yang didapatkan sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data meliputi;

- a. **Reduksi Data (*Data Reduction*)**; data yang diperoleh dari observasi lapangan dan wawancara akan melalui sebuah proses dimana peneliti akan merangkum, memilih hal pokok, memfokuskan pada hal penting, mencari tema dan pola kemudian membuang data yang tidak perlu.
- b. **Penyajian Data (*Data Display*)**; setelah data di-reduksi, peneliti akan menyajikan data dalam bentuk tabel, grafik, atau diagram untuk mempermudah peneliti dalam memahami data yang diperoleh sehingga dapat memberikan gambaran tentang langkah selanjutnya dalam mencapai tujuan penelitian.

- c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing / Verification*); adalah langkah terakhir dari proses analisis data kualitatif. Kesimpulan mungkin akan bersifat sementara jika tidak ditemukan bukti-bukti atau pendukung yang cukup. Sebaliknya, suatu kesimpulan yang ditemukan didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan yang dikemukakan adalah kesimpulan yang kredibel.

## DAFTAR PUSTAKA

- \_\_\_\_\_. 2014. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar nasional pendidikan Anak Usia Dini*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI: Jakarta
- Brumfit, Christopher; Jayne Moon & Ray Tongue (eds.). 1991. *Teaching English to Children: From Practice to Principle*. London: Harper Collins Publishers
- Cameron, Lynne. 2001. *Teaching Language to Young Learners*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Chamot, Anna Uhl. 1987. *Toward a Functional ESL Curriculum in the Elementary School*, in Long, Michael H. & Richards, Jack C. (eds.) *Methodology in TESOL*. New York : Newburry House Publishers.
- Creswell, J. W. 2008. *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Upper Saddle River, NJ: Pearson.
- Creswell J. W. & Plano Clark, V. L. 2008. *The Mixed Method Reader*. SA:Sage Publication Inc.
- Curtain, Helena and Pesola, Carol A.B. 1994. *Language and Children*. New York: Longman Publishing Group.
- Dahar, Ratna Willis. Prof. Dr. 1988. *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: P2LPTK.
- Darmadi, Hamid. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial; Teori Konsep Dasar dan Implementasi*. Alfabeta: Bandung
- Donaldson, Orlich. 1998. *Teaching Strategies*. Boston : Houghton Mifflin Company.
- Hammerly, Hector 1982. *Synthesis in Second Language Teaching*. Blane: Second Language.
- Khairani, Ade Irma. 2010. Pendidikan Bahasa Inggris untuk Anak Usia Dini. Online Published Article of Universitas Negeri Medan. Artikel Online, diakses pada 7 Januari 2017 dari <http://digilib.unimed.ac.id/448/1/Fulltext.pdf>

- Matondang, Elizabeth Marsaulina 2005. *Menumbuhkan Minat Belajar Bahasa Inggris Anak Usia Dini melalui Lagu dan Gerak*. Jakarta: Jurnal Pendidikan Penabur.
- Montessori, Dr. Maria. 1991. *The discovery of the Child*. New York: Ballatine Books
- Mustafa, Bacharudin. 2007. *Buku Pendidikan Anak Usia Dini*. unpublished.
- Onwuegbuzie, A.J., & Leech, N. C. 2006. *Linking Research Questions to Mixed Methods Data Analysis Procedures*. USA: Cambridge University Press.
- Pemerintah Kota Denpasar. 2013. *Data Sekolah TK Negeri/Swasta Kota Denpasar tahun 2013*. Data Online, Diakses pada 7 Januari 2017 dari [http://denpasarkota.go.id/assets\\_subdomain/27/download/Data%20TK%20Denpasar%202013\\_758480.pdf](http://denpasarkota.go.id/assets_subdomain/27/download/Data%20TK%20Denpasar%202013_758480.pdf)
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Alfabeta: Bandung
- Suparno, Paul. 2003. *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Yogyakarta: Kanisius.
- Santrock, John W. 2007. *Child Development*. Texas: McGraw-Hill
- Trisnadewi, Komang. 2010. *Penguasaan Bahasa Inggris Anak Usia Dini dengan Pengajar Native Speaker*. *Linguistika, Open Journal System* Vol 19, No 37 diakses pada 8 Januari 2017 dari <http://ojs.unud.ac.id/index.php/linguistika/article/view/9700>
- Ur, Penny. 1996. *A Course in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Vygotsky, L.S. (1986). *Thought and Language*. Cambridge, M.A.: The MIT Press.